

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MENGHADAPI
HAMBATAN (*ADVERSITY INTELLIGENCE*) DENGAN
INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA FAKULTAS
EKONOMI DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**SARASWATI
8115062572**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

***THE CORRELATION BETWEEN ADVERSITY INTELLIGENCE
AND ENTREPRENEURIAL INTENTION ON STUDENT
FACULTY ECONOMIC STATE UNIVERSITY OF JAKARTA***

**SARASWATI
8115062572**



***Script is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment
Faculty of Economic State University of Jakarta***

***STUDY PROGRAM OF EDUCATION OF ECONOMIC
CONCENTRATE IN OFFICE ADMINISTRATION ECONOMIC
DEPARTEMEN OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2011***

ABSTRAK

SARASWATI. Hubungan Antara Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) Dengan Intensi Wirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Skripsi, Jakarta: Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Januari 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi Wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta selama satu bulan pada Bulan Desember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei melalui pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dengan populasi terjangkau yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi reguler dan nonreguler 2008 yang berjumlah 320 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 167 orang dengan menggunakan teknik acak proporsional terstratifikasi (*Proportionate Stratified Random Sampling*). Data diperoleh dengan menggunakan kuisioner untuk intensi wirausaha dan *Adversity Intelligence*. Teknik analisis data dilakukan dengan mencari persamaan regresi linier $\hat{Y} = 51,84 + 0,19X$. Hasil uji normalitas galat taksiran Y atas X dengan uji Lilliefors menunjukkan data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan oleh perhitungan dengan menggunakan uji lilliefors pada taraf signifikan sebesar 0,05 menunjukkan bahwa $L_{hitung} (0,04919) < L_{tabel} (0,068)$. Dalam uji hipotesis, uji keberartian koefisien regresi menggunakan tabel Analisis Varians (ANOVA) menghasilkan $F_{hitung} (82,35) > F_{tabel} (3,91)$ yang berarti koefisien regresi tersebut signifikan. Dari hasil uji linieritas regresi menghasilkan $F_{hitung} (0,33) < F_{tabel} (1,51)$ yang menunjukkan bahwa koefisien regresi tersebut linier. Koefisien korelasi yang dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment menghasilkan $r_{xy} = 0,58$ termasuk dalam kategori sedang. Hasil dari uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t, menghasilkan $t_{hitung} (9,18) > t_{tabel} (1,645)$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan intensi wirausaha. Perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil 33,64%. Hal ini berarti intensi wirausaha dipengaruhi oleh *Adversity Intelligence* sebesar 33,64% dan sisanya 66,36% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

ABSTRACT

SARASWATI. The Correlation Between Adversity Intelligence and Entrepreneurial Intention On Student Faculty of Economics, State University of Jakarta. Skripsi, Jakarta: Faculty of Economics, Department of Economics and Administration, Educational Studies Program Economics, Office Administration Concentrations of Education, January 2011.

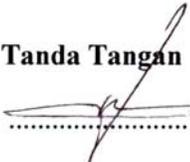
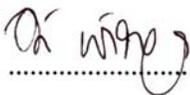
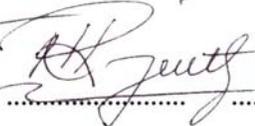
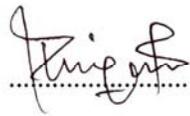
This study aims to determine the correlation between adversity intelligence and entrepreneurial intention of students of economics faculty of the State University of Jakarta. Research conducted at State University of Jakarta, during one month in Desember. The method used is survey method through correlational approach. The population of this study are all students of the Faculty of Economics with a student population that is affordable Economics Education Studies Program Regular and nonregular 2008 which amounted to 320 persons. Samples used as many as 167 people using proportional stratified random sampling. Data obtained by using a questionnaire for adversity intelligence and entrepreneurial intention. Techniques for data analysis by linear regression equation $Y = 51,84 + 0.19X$. Results of normality test error estimate of Y on X with Lilliefors test showed normal distribution of data. This is proved by calculation using liliefors test at significant level of 0,05 indicates that $L_{count} (0,04919) < L_{table} (0,068)$. In hypothesis testing, regression coefficient significance testing using analysis of variance table (ANOVA) $F_{count} (82,35) > F_{table} (3,91)$ which means the regression coefficient is significant. From regression linearity test results to produce $F_{count} (0,33) < F_{table} (1,51)$ which showed that the linear regression coefficient. The correlation coefficient is calculated using the formula produces Product Moment $r_{xy} = 0,58$ are included in the medium category. Results of significance test of correlation coefficient using t-tests, yielding $t_{count} (9,18) > t_{table} (1,645)$. Based on the results of these studies concluded that there is a relationship adversity intelligence and entrepreneurial intention. The calculation of the coefficient of determination obtained 33,64%. This means that entrepreneurial intention is influenced by adversity intelligence at 33,64% and the remaining 66,36% influenced by other factors. Results from this study is that there is a positive and significant relationship between adversity intelligence and entrepreneurial intention of students of Faculty of Economics, State University of Jakarta.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si.
NIP.195310021985032001

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---------------|--|---------------|
| 1. <u>Dra. Sudarti</u> NIP.194805101975022001 | Ketua |  | 23 Maret 2011 |
| 2. <u>UmiWidyastuti, SE, ME</u> NIP.197612112000122001 | Sekretaris |  | 22 Maret 2011 |
| 3. <u>Rr.Dra.Ponco DewiK, MM</u> NIP.195904031984032001 | Penguji Ahli |  | 17 Maret 2011 |
| 4. <u>Dra. Nuryetty Zain, MM</u> NIP. 195502221986022001 | Pembimbing I |  | 18 Maret 2011 |
| 5. <u>Maisaroh, SE, M.Si</u> NIP.197409232008012012 | Pembimbing II |  | 22 Maret 2011 |

Tanggal Lulus: 14 Maret 2011

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana di Universitas Negeri Jakarta.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 24 Januari 2011

Yang membuat pernyataan



Sarasawati
No. Reg. 811506272

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Bertekadlah bahwa suatu hal dapat dan akan terselesaikan, dan kita akan menemui jalan keluar".

-Abraham Lincoln-

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang memberikan bantuan, dorongan dan dukungan baik berupa moril maupun materil hingga terselesaikannya studi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat yang telah diberikan selama peneliti menyelesaikan skripsi ini. Penulisan dalam skripsi ini membahas tentang hubungan antara kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak, baik berupa motivasi yang bersifat moril maupun materiil, skripsi ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Nuryetty Zein, M.M, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing materi kepada peneliti dengan saran dan arahan yang membuat penulisan ini menjadi lebih baik.
2. Ibu Maisaroh, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengajaran yang sangat berarti bagi peneliti dalam metode statistik dan memberikan bimbingan serta petunjuk dengan penuh kesabaran serta motivasi yang tiada hentinya.
3. Ibu Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi
4. Bapak Ari Saptono, ME, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.
5. Ibu Dra. Sudarti selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

6. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti dalam masa perkuliahan.
8. Mahasiswa/i Program Studi Ekonomi dan mahasiswa/i yang bersedia membantu sehingga peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.
9. Seluruh keluargaku, khususnya kedua orang tuaku yang senantiasa mengiringi peneliti dengan doa-doa yang tiada terkira nilainya, merekalah sumber kekuatan bagi peneliti untuk terus berjuang memberikan yang terbaik bagi mereka. Terima kasih atas semua dukungan dan perhatiannya.

Akhir kata, peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, Januari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRAK | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR HASIL | v |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | vi |
| LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Pembatasan Masalah | 8 |
| D. Perumusan Masalah | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian | 9 |
| BAB II. PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS | |
| A. Deskripsi Teoritis | |
| 1. Intensi Wirausaha | 10 |
| 2. <i>Adversity Intelligence</i> | 16 |
| B. Kerangka Berpikir | 26 |
| C. Perumusan Hipotesis | 29 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tujuan Penelitian | 30 |
| B. Waktu dan Tempat penelitian | 30 |
| C. Metode Penelitian | 30 |
| D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel | 31 |

| | |
|--|----|
| E. Teknik Pengumpulan Data/ Instrumen Penelitian | |
| a. IntensiWirausaha | |
| 1. Definisi Konseptual | 31 |
| 2. Definisi Operasional | 31 |
| b. Kecerdasan Menghadapi Hambatan (<i>AdversityIntelligence</i>) | |
| 1. Definisi Konseptual | 32 |
| 2. Definisi Operasional | 32 |
| 3. Kisi-Kisi Instrumen | 37 |
| c. Validasi Instrumen | 39 |
| F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel | 41 |
| G. Teknik Analisis Data | |
| 1. Mencari Persamaan Regresi | 41 |
| 2. Uji Persyaratan Analisis | |
| a. Uji Normalitas | 42 |
| b. Uji Linearitas Regresi | 43 |
| 3. Uji Hipotesis | |
| a. Uji Keberartian Regresi | 43 |
| b. Perhitungan Koefisien Korelasi | 45 |
| c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi | 45 |
| d. Perhitungan Koefisien Determinasi | 45 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Data | |
| 1. Intensi Wirausaha | 43 |
| 2. <i>Adversity Intelligence</i> | 47 |
| B. Analisis Data | 50 |
| C. Interpretasi Hasil Penelitian | 56 |
| D. Keterbatasan Hasil Penelitian | 57 |

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 58 |
| B. Implikasi | 59 |
| C. Saran | 60 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|----------|--|---------|
| 1. | Kuesioner Uji Coba Variabel X | 67 |
| 2. | Data Hasil Uji Coba Variabel X | 70 |
| 3. | Langkah Perhitungan Uji Validitas Variabel X | 71 |
| 4. | Data Hasil Perhitungan Uji Validitas | 72 |
| 5. | Data Uji Reliabilitas | 73 |
| 6. | Perhitungan Uji Reliabilitas | 74 |
| 7. | Kuesioner Final Variabel X | 75 |
| 8. | Hasil Data Mentah Variabel X | 78 |
| 9. | Hasil Data Mentah Variabel Y | 82 |
| 10. | Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X | 88 |
| 11. | Grafik Histogram Variabel X | 89 |
| 12. | Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel Y | 90 |
| 13. | Grafik Histogram Variabel Y | 91 |
| 14. | Tabel Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku Variabel X dan Variabel Y | 92 |
| 15. | Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku | 96 |
| 16. | Rekap Skor Total Hasil Penelitian | 97 |
| 17. | Perhitungan Uji Linearitas Regresi | 101 |
| 18. | Diagram Pencar Persamaan Regresi | 102 |
| 19. | Tabel Untuk Menghitung persamaan regresi $\hat{Y} = 51,84 + 0,19X$ | 103 |
| 20. | Tabel Perhitungan Rata-Rata, Varians, dan Simpangan Baku | |

| | |
|--|-----|
| $\hat{Y} = 51,84 + 0,19X$ | 107 |
| 21. Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku | |
| $\hat{Y} = -1.01 + 0.031X$ | 111 |
| 22. Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X | 112 |
| 23. Langkah Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X | 116 |
| 24. Tabel Perhitungan JK (G) | 117 |
| 25. Perhitungan Uji Keberartian Regresi | 123 |
| 26. Perhitungan Uji Kelinieran Regresi | 124 |
| 27. Tabel ANAVA Untuk Uji Keberartian dan Kelinieran Regresi | 125 |
| 28. Perhitungan Koefisien Korelasi <i>Product Moment</i> | 126 |
| 29. Perhitungan Uji Signifikansi | 127 |
| 30. Perhitungan Koefisien Determinasi | 128 |
| 31. Tabel Perhitungan Indikator yang dominan Variabel X | 129 |
| 32. Perhitungan Sub Indikator yang Dominan Variabel X | 130 |
| 33. Tabel Penentuan Jumlah Sampel | 132 |
| 34. Tabel Issaac and Michael | 133 |
| 35. Tabel Nilai-Nilai r <i>Product Moment</i> | 134 |
| 36. Tabel Nilai Kritis L Untuk Uji Lilliefors | 135 |
| 37. Tabel Nilai-Nilai Dalam Distribusi t | 136 |
| 38. Tabel Nilai Untuk Distribusi F | 137 |
| 39. Tabel Kurva Normal Persentase | 141 |
| 40. Surat Permohonan Izin Penelitian | 142 |
| 41. Surat Keterangan Penelitian | 143 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|-------|---|---------|
| III.1 | Populasi Pengambilan Sampel | 31 |
| III.2 | Kisi-Kisi Instrumen <i>Adversity Intelligence</i> | 33 |
| III.3 | Skala Jawaban Responden | 33 |
| III.4 | ANAVA | 38 |
| IV.1 | Distribusi Frekuensi Intensi Wirausaha | 44 |
| IV.2 | Rata-rata Hitung Skor Indikator Intensi Wirausaha..... | 46 |
| IV.3 | Rata-rata Hitung Skor Sub Indikator Intensi Wirausaha..... | 46 |
| IV.4 | Distribusi Frekuensi <i>Adversity Intelligence</i> | 48 |
| IV.5 | Rata-rata Hitung Skor Indikator <i>Adversity Intelligence</i> | 50 |
| IV.6 | Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran | 52 |
| IV.7 | Hasil ANAVA untuk Uji Keberartian dan Kelinieran Regresi $\hat{Y} = 51,84 + 0.19X$ | 54 |
| IV.8 | Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi | 55 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|--------|---|---------|
| IV.1 | Grafik Histogram Intensi Wirausaha | 45 |
| IV.2 | Grafik Histogram <i>Adversity Intelligence</i> | 51 |
| IV.3 | Persamaan Garis Regresi $\hat{Y} = 51,84 + 0,19X..$ | 54 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu 10 tahun, Indonesia telah mengalami krisis ekonomi, yaitu pada tahun 1998 dan tahun 2008. Krisis ekonomi pada tahun 2008, dapat dikatakan mempengaruhi kesejahteraan rakyat terutama karena melonjaknya tingkat pengangguran. Angka pengangguran dapat ditekan seminimum mungkin apabila penduduk yang masih usia produktif dan angkatan kerja tidak menggantungkan diri pada orang lain maupun perusahaan-perusahaan besar. Oleh sebab itu diperlukan alternatif pekerjaan bagi masyarakat, karena dengan adanya kondisi ekonomi yang belum stabil ini, masyarakat tidak bisa menggantungkan nasibnya hanya pada kesempatan bekerja dalam suatu perusahaan. Salah satu bidang yang dapat dijadikan alternatif adalah kewirausahaan.

Istilah kewirausahaan (*entrepreneurship*) sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. *Entrepreneur*, mereka adalah orang-orang yang jeli melihat peluang dan tidak gamang menghadapi kesulitan-kesulitan. Ketika banyak orang meratapi nasibnya yang malang akibat terkena PHK dan tidak juga dapat pekerjaan, mereka mengarahkan segenap daya dan upaya untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka menyadari bahwa jalan untuk meraih sukses, kekayaan maupun kebahagiaan bukanlah menjadi bawahan, melainkan menjadi bos bagi diri sendiri dan orang lain.

Di Indonesia, gerakan kewirausahaan sebenarnya sudah ada sejak tahun 1955. Pemerintah melalui INPRES No. 4 tahun 1995 mencanangkan sebuah gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK). Tujuannya adalah menumbuhkembangkan budaya kreatif, inovatif dimasyarakat baik kalangan dunia usaha, pendidikan maupun aparatur pemerintah. Namun dalam perjalanannya, gerakan tersebut kurang mendapat dukungan. Memang saat itu pertumbuhan ekonomi Indonesia masih tinggi dan dukungan kepada pembentuk wirausaha baru serta UKM hanya bersifat politis. Meski banyak seminar, raktor, lokakarya diadakan, namun pada akhirnya Inpres tersebut tidak lebih sekedar retorika dan tidak dan tidak terinternalisasikan dalam program di instansi-instansi pemerintah baik dibidang permodalan, perijinan, pemasaran, teknis dll.

Berdasarkan hal diatas, memang kondisi perekonomian kita sedang terpuruk dan semakin sulit mencari peluang memperoleh pekerjaan, membuat para calon sarjana perguruan tinggi tidak dapat menggantungkan harapannya untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Wirausaha dapat menjadi salah satu alternatif jalan keluar untuk masalah ini. Namun pada kenyataannya, intensi mahasiswa untuk berwirausaha dapat dikatakan masih rendah, mereka cenderung lebih memilih bekerja sebagai karyawan di suatu perusahaan atau menjadi pengajar di suatu instansi pendidikan guna menjamin masa depan mereka. Keputusan tersebut wajar, karena selama mengenyam pendidikan dari jenjang SD hingga perguruan tinggi kurang lebih 17 tahun selalu diarahkan untuk menjadi pekerja, sedikit sekali yang mau memilih profesi wirausaha. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya

tingkat wirausaha di Indonesia. “Tingkat wirausaha di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan Negara-negara di kawasan Asia pasifik. Rasio kewirausahaan dibandingkan penduduk di Indonesia hanya 1:83 sedangkan di Filipina 1:66, Jepang 1:25 bahkan di Korea kurang dari 1:20”¹.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi intensi berwirausaha bagi mahasiswa, antara lain adalah pendidikan, akses kepada modal, dukungan sosial, latar belakang keluarga, kurang pengalaman, dan *adversity intelligence*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi intensi bagi mahasiswa adalah pendidikan. Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial. Saat ini sistem pendidikan yang selalu berorientasi pada kuliah dan hasil atau nilai yang dicapai. Misalnya, seorang mahasiswa diajarkan dosen-dosennya dengan system *text book thinking* untuk selalu mendapatkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) setinggi-tingginya agar mahasiswa dapat bekerja dengan posisi atau karir yang baik dan mendapatkan gaji yang besar. Pendidikan kewirausahaan kitapun memiliki banyak kelemahan, beberapa kelemahan yang mendasar adalah seperti kurangnya minat wirausaha sukses untuk mau mengajar, kurikulum kewirausahaan yang dianggap kurang menarik, mental pengajar formal yang masih birokrat dan yang terakhir adalah

¹ Sadhana edisi 250/2007, h.6

kurangnya pusat-pusat pelatihan kewirausahaan baik secara formal maupun informal. Latar belakang pendidikan seseorang terutama terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru dimasa mendatang.

Hal lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah modal yang kurang, sementara ketika sebagai seorang wirausaha baru melihat bank sebagai tempat meminjam modal adalah tingkat suku bunga pengembalian yang besar dengan syarat yang cukup sulit, sehingga dapat menurunkan keinginan seseorang untuk berwirausaha. Akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, hal ini terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat. Selain itu, masalah perijinan usaha juga merupakan aspek yang menentukan bagi kondusifitas iklim usaha. Dalam aspek perijinan usaha, ternyata otonomi daerah belum secara signifikan memperbaiki kualitas pelayanan dalam perijinan usaha. Bahkan ada kecenderungan pasca penerapan otonomi daerah jumlah biayanya meningkat. Dan selain itu, waktu penyelesaian ijin usaha belum juga dapat dipersingkat padahal pengusaha mengutamakan bahwa pemberian ijin usaha dan berbagai jenis perijinan lainnya dapat dipersingkat, dengan demikian sangat membantu pengusaha dalam menggerakkan roda usaha.

Selanjutnya yang juga mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima oleh individu akan mempengaruhi intensi seseorang. Dukungan sosial tersebut berasal dari teman atau orang-orang terdekat. Teman dan orang-orang terdekat mempunyai peran

penting dalam penyesuaian dan persiapan bagi kehidupan dimasa mendatang, serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilaku. Namun sayangnya, peneliti sering melihat budaya pada pergaulan mahasiswa yang cenderung berkelompok. Contoh, ketika ada seminar lokakarya atau seminar kewirausahaan lainnya, seseorang yang semula memiliki perhatian terhadap hal tersebut memiliki kecenderungan untuk tidak datang jika teman-temannya tidak ikut. Seketika itu, perhatiannya akan seminar tersebut pupus karena tidak mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya. Hal ini sangat disayangkan, dia melewati sebuah kesempatan yang mungkin akan mengantarkannya pada jalan karir kesuksesannya. Namun dibiarkannya begitu saja karena tidak mendapat dukungan sosial.

Banyak orang kemudian menyadari bahwa mereka kurang memiliki keterampilan dalam membuat pilihan atau bagaimana harus bertingkah laku. Selain itu juga merasa kurang memiliki keterampilan untuk melaksanakan pilihan mereka dan mempertahankan pilihan ketika mereka dikritik atau dihambat oleh orang lain. Untuk berwirausaha memang dibutuhkan kemandirian, tetapi bukan berarti semua dikerjakan sendiri, terkadang dibutuhkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat untuk mendukung dan memberi saran untuk usahanya dan juga membuat diri individu menjadi lebih optimis untuk mencapai apa yang diinginkan.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi intensi berwirausaha adalah latar belakang keluarga. Hal ini dikarenakan, kemandirian dan fleksibilitas yang ditularkan oleh orang tua seperti itu melekat dalam diri anak-anaknya sejak kecil.

Sifat mandiri inilah yang kemudian mendorong mereka untuk mendirikan usaha sendiri. bagi mereka yang orang tuanya merupakan wirausahawan, tampaknya hal ini menjadi aspek penting yang membentuk keinginan seseorang untuk berwirausaha. Namun sayangnya, bagi orang tuanya atau keluarganya bukan berasal dari keluarga wirausaha, nampaknya mereka sedikit kesulitan dalam mencari figur atau panutan dalam berwirausaha, selain itu orang tua memiliki cara mendidik dan membimbing yang berbeda dalam menentukan karir mereka hal ini akan berpengaruh terhadap intensi seseorang untuk berwirausaha.

Selanjutnya faktor yang berpengaruh terhadap intensi wirausaha adalah kurangnya pengalaman berwirausaha. Kebanyakan dari mahasiswa belum memiliki pengalaman yang cukup untuk berwirausaha, pengalaman berwirausaha yang masih minim ini bagi mahasiswa membuatnya takut untuk berwirausaha. Adapun yang dimaksud pengalaman disini adalah pernah tidaknya seorang mahasiswa terlibat dalam pengelolaan usaha sejenis sebelum dia memulai usaha sendiri.

Kemudian faktor yang selanjutnya adalah *adversity intelligence* yang belum dioptimalkan. Untuk menuju kearah kesuksesan seseorang akan ada banyak tantangan hambatan yang datang. Dibutuhkan kemampuan dan kecerdasan untuk mengubah segala macam tantangan atau hambatan menjadi peluang. Setiap orang pada dasarnya memiliki kecerdasan semacam ini, karena Tuhan menganugerahi kecerdasan kepada kita untuk berpikir. Dan kita memiliki potensi yang luar biasa untuk bertumbuh dan berkembang menjadi *entrepreneur* yang sukses, namun sayangnya kebanyakan dari kita belum mengoptimalkan kecerdasan adversitas yang kita miliki. Hal ini dapat dilihat disekitar kita, bagaimana orang-orang

tersebut merespon kesulitan dan hambatan yang mereka hadapi saat ini. Pada umumnya, ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Hanya sedikit dari mereka yang terus bertahan dan berjuang hingga tantangan yang menjadi masalah tersebut dapat diselesaikan dengan waktu lebih cepat dibandingkan orang-orang yang tidak mengoptimalkan *adversity intelligence* mereka, mereka yang tergolong *adversity intelligence* -nya rendah, lebih memilih berhenti bahkan cenderung menghindari dari masalah. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang baik lebih mampu meningkatkan intensi dalam berwirausaha sehingga dapat menjalankan usaha dengan baik dan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran terdidik.

Universitas Negeri Jakarta adalah salah satu perguruan tinggi yang diwajibkan adanya mata kuliah kewirausahaan di seluruh fakultasnya, hal ini sejalan dengan cita-cita Universitas Negeri Jakarta yang ingin menjadi *entrepreneurial university*. Muatan ekstrakurikuler dalam kurikulum diperguruan tinggi sudah saatnya diperkaya dengan membangun integritas antara mahasiswa dengan unit-unit usaha kecil disekitar kampus.

Namun dalam kenyatannya, intensi mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah. Kondisi ini menunjukkan mahasiswa belum mengoptimalkan kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) yang mereka miliki. Padahal intensi berwirausaha mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha baru. Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mahasiswa untuk membuka usaha-usaha baru.

Berdasarkan uraian di atas, dari semua faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu faktor yang juga sangat penting dalam mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa yaitu kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Kualitas hasil pendidikan yang kurang berpihak kepada model wirausahawan
2. Sulitnya memperoleh modal
3. Kurangnya dukungan sosial
4. Latar belakang keluarga yang bukan berasal dari keluarga wirausaha
5. kurang pengalaman untuk berwirausaha
6. *adversity intelligence* yang belum dioptimalkan

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan karena keterbatasan pengetahuan peneliti yang tidak mungkin mampu untuk memecahkan semua masalah tersebut untuk itu peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada “Apakah terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)?”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka permasalahan dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan mendalam tentang teori-teori *adversity intelligence* dan intensi berwirausaha.
2. Bagi tempat penelitian, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pelaksanaan kuliah yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan atau menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian.
3. Bagi mahasiswa khususnya Progam studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, sebagai masukan dalam meningkatkan intensi berwirausaha.
4. Umum, dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan tentang *Adversity intelligence* dan Intensi berwirausaha.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Intensi Berwirausaha

Intensi menurut Fishbein dan Ajzen adalah “komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu”². Hal yang sama juga diungkapkan oleh Eagly yang mengatakan bahwa “intensi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu”³. Demikian juga intensi menurut Chaplin, “intensi didefinisikan sebagai maksud, keinginan guna mencapai tujuan”⁴. Dari ketiga teori diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa intensi merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan Santoso mengatakan bahwa intensi adalah “hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku.”⁵ Sejalan dengan Bandura, intensi menurutnya adalah bagian dari diri individu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.⁶

Sedangkan menurut Ancok, intensi dapat didefinisikan “sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, intensi merupakan istilah yang terkait dengan

² Toni wijaya, “Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha”, Jurnal manajemen dan kewirausahaan, vol.9 no.2, September 2007, h.118

³ Dessi Christanti, “Sikap Ataukah Significant Other Yang Dapat Mempengaruhi Remaja Memiliki Intensi Membuang Sampah Sesuai Jenisnya”, Jurnal Manasa, vol.2 no.2, Desember 2008, h.133

⁴ Nonny Mahanani, “The Relation Between Adversity Intelligence and Intention of Cheating in Mathematics Lessons at Student”, Anima Indonesian Psychological Journal, vol.17 no.3, April 2005, h.285-296.

⁵ Tony Wijaya, Op.Cit.h.119

⁶ *Ibid.*, h.119

tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan”⁷. Sementara Colman mendefinisikan ”intensi sebagai suatu kecenderungan perilaku yang dikerjakan dengan sengaja dan bukan tanpa tujuan”⁸.

Fishbein dan Ajzen “intensi didefinisikan sebagai posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan”⁹. Oleh karena itu bertingkah laku mengarah pada probabilitas subyektif seseorang bahwa dirinya akan melakukan tingkah laku. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan dengan seorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Intensi telah terbukti menjadi predictor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha.

Intensi memainkan peran yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan untuk memunculkan suatu perilaku tertentu.

Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut:

⁷ *Ibid.*, h.119

⁸ Dessi Christanti, *Op.cit.*h.133

⁹ Benedicta Prihatin, “Perbedaan Kreativitas dan Self Efficacy Pada Mahasiswa Berintensi Tinggi Menjadi Wirausaha dan Mahasiswa Bertintensi Tinggi Menjadi Wirausaha”, *Jurnal Ilmiah Psiko-Edukasi*, vol.5 no.2, Oktober 2007, h.120

an entrepreneur is one who creates a new business in the face of risks and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities. Seorang entrepreneur adalah orang yang menciptakan suatu usaha dan menghadapi risiko dan ketidakpastian untuk mencapai tujuan dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi kesempatan-kesempatan yang ada¹⁰.

Menurut Bygrave wirausaha adalah “orang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu”¹¹. Sedangkan menurut Meredith berwirausaha merupakan sebuah pekerjaan atau karir yang harus bersifat fleksibel, dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan”¹².

Jadi dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan, yakni meliputi:

1. *desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.
2. *preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat artinya ia selalu menghindari resiko yang rendah dan menghindari resiko yang tinggi.
3. *confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
4. *desire for immediate feedback*, yaitu menghendaki umpan balik yang segera.
5. *high level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
7. *skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.

¹⁰ Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba empat, 2000) hal.5

¹¹ *Ibid.*, h.6

¹² *Ibid.*, h.7

8. *value or achievement over money*, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang.¹³

Menurut Ahmad Sanusi salah satu kecenderungan profil pribadi berwirausaha adalah ujian, godaan, hambatan, dan hal-hal yang tak terduga dianggap tantangan untuk mencari berbagai ikhtiar¹⁴.

Aspek intensi merupakan aspek-aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri. Terbentuknya perilaku dapat diterangkan dengan teori tindakan beralasan yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku.

Terdapat beberapa ahli yang memberikan definisi tentang intensi wirausaha salah satunya adalah Tony Wijaya, menurutnya "intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha"¹⁵.

Hampir serupa dari teori diatas, hisrich mengatakan bahwa "intensi berwirausaha adalah keinginan yang kuat pada diri individu untuk menjadi seorang wirausahawan karena beranggapan sanggup untuk melakukannya"¹⁶. Selain itu Shapero juga mengatakan "intensi berwirausaha adalah berasal dari keinginan seseorang yang dipengaruhi konteks sosial"¹⁷.

Dapat disimpulkan dari kesamaan teori diatas bahwa intensi adalah keinginan seseorang untuk berwirausaha yang beranggapan karena sanggup untuk melakukannya dan sebagian karena dipengaruhi oleh konteks sosial.

¹³ *Ibid.*, h.9

¹⁴ *Ibid.*, h.13

¹⁵ *Ibid.*, h. 119

¹⁶ Robert D Hisrich, *Entrepreneurship 7th Edition* (Newyork: McGrawHill,2008) P.58

¹⁷ Duygu Turker, Senem Sonmez Selcuk,"Which Factors Affect Entrepreneurial Intention of University", *Journal of European Industrial Training*. Vol.33 no.2, 2009. p.146

Sedangkan menurut Francisco Linan, intensi wirausaha adalah:

an entrepreneurial intention is would be argue that individuals make their creation decision based on three elements, his personal preference or attraction towards entrepreneurship; the perceived social norm regarding that career option; and thirdly, his perceived entrepreneurial self efficacy.

Yang diartikan secara bebas, intensi wirausaha adalah keputusan individu untuk berwirausaha yang berasal dari preferensi pribadi, norma sosial, dan keyakinan pada dirinya.¹⁸

Sejalan dengan teori diatas, Krueger mengatakan “intensitas berwirausaha merupakan keputusan untuk menjadi wirausahawan yang betul-betul dipertimbangkan secara sadar dan disengaja”¹⁹.

Ditambahkan juga oleh Bird, “*an entrepreneur’s intentions to start a business and the decisions that occur before start up shape the subsequent goals, strategies, and structures of the new venture* Yang dapat diartikan bahwa intensi wirausaha adalah keputusan seseorang sebelum memulai bisnis, strategi dan struktur dari usaha baru yang akan dibuatnya”²⁰.

Dapat disimpulkan dengan menarik kesamaan dari teori diatas bahwa intensi wirausaha adalah keputusan individu untuk menjadi wirausahawan yang berasal dari preferensi pribadi, norma sosial, keyakinan pada dirinya yang betul-betul dipertimbangkan secara sadar dan disengaja.

Hal lain dikatakan oleh Katz dan Gartner yang mendefinisikan “*entrepreneurial intention as the search for information that can be used to help fulfill the goal of venture creation.* Yang dapat diartikan bahwa intensi

¹⁸ Francisco Linan, Yi Wen Chen, “Testing The Entrepreneurial Intention Model on Two-Country Sample”, Departemen d’Economica de l’Empressa, Spain, Juli 2006, p.5

¹⁹ *Ibid.*, p.3

²⁰ Stephen Choo, Melving Wong, Entrepreneurial Intention: Triggers And Barriers to New Venture Creations in Singapore”. Singapore Management Review, vol.28 no.2, 2006, p.48

berwirausaha merupakan usaha seseorang dalam mencari informasi yang dapat digunakannya untuk membantu memenuhi penciptaan usahanya”²¹.

Menurut Bird dan Lee Wong “*The intention of carrying out entrepreneurial behaviors may be affected by several factors, such as needs, values, wants, habits, and beliefs*”²². Yang dapat diartikan tujuan dari pelaksanaan perilaku kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebutuhan, nilai, keinginan, kebiasaan, dan keyakinan.

Menurut Grundsten “*entrepreneurial intentions can be viewed as the intention of a person to perform new venture creation behavior or action*”²³.

Menurut Grundsten intensi wirausaha dipandang sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku penciptaan usaha atau tindakan kearah tersebut.

Bird mengatakan bahwa “*entrepreneurial intention has been considered as the key element to understand the new firm creation*”²⁴. Yang dapat diartikan niat kewirausahaan telah dianggap sebagai elemen kunci untuk memahami penciptaan usaha baru.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Hisrich, Reters dan Stephard ”intensi wirausaha merupakan faktor motivasional yang mendorong seseorang menampilkan perilaku tertentu dalam hal ini wirausaha”²⁵.

²¹ Ibid,P.49

²² Fransisco Linán, Juan Carlos Rodriguez-cohard, Joaquin Guzman, Temporal Stability of Entrepreneurial intention: A Longitudinal Study, 4th European Summer University Conference on Entrepreneurship Bodø Graduate School of Business and Nordland Research Institute 22nd to 26th August 2008, Norway, P.3

²³ Chew Ee Lin, Noor Hazalina A, Aizzat MN, Examining a Model of Entrepreneurial Intention Among Malaysians Using SEM Procedure, European Journal of Scientific Research, vol.33, No. 22, 2009, P.367

²⁴ Wustari H Mangundjaya, “The Relationship of Resilience and Entrepreneurial Intentions”, International Entrepreneurship Congress Proceedings, Oktober 14, 2009,p.199

²⁵ Robert D Hisrich, *Op.Cit* P.58

Berdasarkan penjabaran teoretis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi wirausaha adalah niat seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha yang didasari oleh keinginan dan keputusan dalam dirinya untuk menciptakan suatu usaha.

2. Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*)

Kehidupan seseorang tidak pernah statis, melainkan selalu dinamis dan diwarnai oleh tekanan dan tantangan, setiap individu memiliki kekuatan. Diantara banyak kekuatan yang dimiliki individu dalam hidupnya, salah satu kekuatan individu adalah seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mampu untuk mengatasinya, maka individu akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Surekha menyatakan bahwa “*Adversity* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan membentuk pola-pola tanggapan positif atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan dan kesulitan”²⁶.

Intelligence atau *quotient* adalah dua kata yang biasa digunakan untuk kata kecerdasan, sebagaimana banyak digunakan dalam banyak judul buku. Menurut William H. Calvin ”*Intelligence is what you use when you dont know what to do* yang dapat diartikan kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga menurutnya seseorang dikatakan *smart* jika ia trampil dalam menemukan jawaban yang benar untuk masalah pilihan hidup”²⁷.

²⁶ Toni wijaya, *Op.ci.*, h.121

²⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005) P.38

Dan menurut Arman Hakim, inteligensia sendiri merupakan “kemampuan individu secara sadar untuk menyesuaikan pemikirannya terhadap tuntutan baru, yaitu kemampuan menyesuaikan mental terhadap masalah dan keadaan baru”²⁸. Inteligensia berkaitan dengan pemecahan masalah, perencanaan, dan pengejaran prestasi yang sangat berarti untuk menumbuhkan spirit *entrepreneur*.

Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity intelligence*) merupakan satu konsep yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz mengenai kualitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan dan dalam usaha mencapai kesuksesan diberbagai bidang hidupnya. Stoltz menjelaskan *adversity intelligence* secara ringkas sebagai “*hardwired pattern of response to all and magnitudes or adversity, from major tragedies to minor annoyances*”²⁹. Berdasarkan pernyataan tersebut, *adversity intelligence* didefinisikan sebagai kapasitas manusia dalam bentuk pola-pola respon yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan dan mengarahkan situasi yang sulit, mengakui dan memperbaiki situasi yang sulit.

Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity intelligence*) menjelaskan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, dimana ia memiliki fungsi untuk memberdayakan potensi. Sifat-sifat kepribadian yang akomodatif terhadap kemajuan dan kesuksesan individu belum tentu dapat berfungsi dengan baik bagi kinerja dirinya bila tidak didukung oleh adanya *adversity intelligence* yang memadai.

²⁸ Arman Hakim Nasution, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2007), h.42-43

²⁹ Paul G Stoltz, *Mengubah hambatan menjadi peluang*. (Jakarta: Grasindo 2000), h.3

Pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan, menurutnya dalam meraih kesuksesan bukan IQ ataupun *Emotional Intelligence* yang besar, namun diperlukan *Adversity Intelligence*.

Terdapat beberapa teori mengenai definisi Kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) diantaranya, Afifah K menjelaskan bahwa “Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Intelligence*) merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan”³⁰.

Sedangkan Sumardi dalam bukunya yang berjudul *Password Menuju Sukses* mengatakan bahwa “kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang menghadangnya”³¹.

Selain itu menurut Sulaiman Al-Kumayi, “kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup”³².

Menurut Stoltz dalam Afifah, “Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity intelligence*) adalah ukuran standar yang dipakai untuk menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan hidup dan tantangan yang dialami”³³.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) adalah kemampuan seseorang dalam berjuang

³⁰ Afifah Kusumawardhani, ”Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa”, *Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis- Himpsti*, 2008, h.252-257

³¹ Sumardi, *Password Menuju Sukses* (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 74

³² Sulaiman Al Kumayi, *Kecerdasan 99: Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah* (Jakarta: Mizan, 2005) h.118

³³ Afifah Kusumawardhani, *Op.Cit* P.58

menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan.

Skor *adversity* mampu memprediksi keberhasilan karena skor *adversity* mencerminkan kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan”.³⁴ Menurut Stoltz IQ dan EQ saja tidak cukup untuk memprediksi keberhasilan, terutama di dunia kerja. Menurutnya, orang harus memiliki tingkat kekenyalan tertentu terhadap hambatan-hambatan yang ditemuinya dalam mencapai keberhasilan. Ia mengelompokkan orang ke dalam tiga tipe pendaki puncak keberhasilan, yaitu *quitter*, *champer*, *climber*. Tipe *quitter* adalah mereka yang langsung menyerah atau tidak mau memanfaatkan peluang. Tipe *champer* adalah mereka yang cepat puas dengan apa yang sudah dicapai. *Climber* adalah orang yang terus mendaki tangga keberhasilan hingga mencapai puncak tertinggi meski menemui berbagai hambatan atau rintangan. Mereka mungkin terkadang berhenti sejenak sekedar untuk mengatur strategi dan mengumpulkan energi, tetapi mereka akan terus mendaki.

Menurut Stoltz, ”kecerdasan *adversity* terdiri atas empat komponen yang tercakup dalam akronim CO2RE. Komponen-komponen CO2RE ini akan menentukan kecerdasan *adversity* individu secara menyeluruh (Stoltz, 2000). Komponen- komponen CO2RE tersebut adalah: *Control*, *origin ownership*, *reach* dan *endurance*”³⁵.

³⁴ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 56-57.

³⁵ Paul G Stoltz, Op.Cit h. 140

Menurut Bettina Von Stamm profil Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Intelligence*) dilihat dari empat faktor, yaitu: *control*, *origin ownership*, *reach* dan *endurance*”³⁶.

Dan menurut Benedicta, “kecerdasan terhadap hambatan (*Adversity Intelligence*) ini terdiri dari empat komponen atau dimensi yang biasa disingkat CO₂RE, yaitu *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*”³⁷.

Selain itu John Gray juga mengatakan bahwa dimensi yang terkait dengan kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) adalah *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*”³⁸.

Selain itu ditambahkan pula oleh Tjut Rifameutia, “Komponen *Adversity Intelligence* terdiri dari: *Control* (kontrol), *Origin & Ownership* (asal-usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), *Endurance* (daya tahan)”³⁹.

Control, dimensi ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat kita rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hal yang terpenting dari dimensi ini adalah sejauh mana Individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan seperti mampu mengendalikan situasi tertentu dan sebagainya. *Control* berarti melihat kemampuan mengontrol hambatan atau rintangan dalam kehidupan. Semakin tinggi tingkat kontrol, semakin kita menguasai semua yang terjadi dalam kehidupan. Semakin rendah tingkat kontrol, semakin kita tidak

³⁶ Bettina Von Stamm, *Managing Innovation, Design and Creativity* (Canada: John Wiley & Sons Ltd,2009),p.134.

³⁷ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 56-57.

³⁸ John Gray. *How ToLive For Change and Change For Live* (Vermilion, 2001),p.23.

³⁹ Reni Akbar Hawadi.*Akselerasi*. (Grasindo: 2005), h.196.

berdaya terhadap kemalangan sehingga muncul sikap fatalistis dan tidak mau berusaha.

Origin dan Ownership, dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauhmana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sebagai penyebab dan asal usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya. *Ownership dan original* adalah seberapa jauh orang menganggap kesuksesan ditentukan oleh diri sendiri dan rintangan dianggap sebagai faktor luar yang dapat dikendalikan. Orang yang memiliki *ownership* dan *original* tinggi menyalahkan diri sendiri dan tetap bertanggung jawab atas konsekuensi dalam menghadapi rintangan. Orang yang *ownership* dan *original*-nya rendah menunjukkan orang yang menyalahkan diri sendiri secara destruktif.

Reach berarti seberapa jauh kemalangan atau rintangan yang ditemui itu mempengaruhi hal-hal lain dalam kehidupan. Orang yang *reach*-nya rendah membiarkan kemalangan yang menyimpannya mempengaruhi kebiasaan dan kedamaian pikiran. Sebaliknya, mereka yang memiliki *reach*-nya tinggi mampu mengalokasikan kemalangan sebagai hal yang terjadi hanya pada kejadian tertentu dan tidak dihubungkan dengan hal lain yang memang tidak berkaitan. *Reach*, dimensi ini merupakan bagian dari *adversity* yang mengajukan pertanyaan sejauhmana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu seperti hambatan panik, hambatan akibat malas dan sebagainya.

Endurance, dimensi ini dapat diartikan ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan tanggapan individu terhadap waktu dalam menyelesaikan masalah seperti waktu bukan masalah, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, dan sebagainya. *Endurance* berarti sejauh mana kita melihat rintangan atau hambatan sebagai sesuatu yang terus terjadi atau hanya terjadi secara kebetulan, cepat berlalu dan tidak akan terjadi lagi. Semakin orang menganggap rintangan sebagai sesuatu yang bertahan lama, semakin besar rasa tidak berdaya yang muncul dibenaknya sehingga dia kehilangan harapan bahwa ia mampu mengatasi rintangan atau hambatan itu. Semakin orang menganggap rintangan sebagai suatu kebetulan, cepat berlalu dan pasti tidak terulang lagi, semakin tinggi kemampuan orang menghadapi rintangan karena dia percaya bahwa rintangan tersebut akan berakhir sehingga perlu berjuang mengatasinya dan pantang menyerah.

Telah banyak penelitian yang menggunakan ke empat dimensi di atas untuk mengukur *adversity intelligence* seseorang karena telah diuji di berbagai negara dan dinyatakan valid meskipun masih terbilang pengetahuan baru. karena konsep *adversity* dari stoltz merupakan turunan dari teori-teori sebelumnya dan merupakan pelengkap dari IQ maupun *Emotional Intelligence*.

Jadi untuk mengetahui kecerdasan dalam menghadapi rintangan tidak cukup hanya mengetahui apa yang diperlukan untuk mengingatkannya, tapi yang perlu diperhatikan adalah dimensi-dimensinya agar dapat memahami kecerdasan dalam menghadapi rintangan sepenuhnya.

Ada beberapa respon yang mendorong individu dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam diri mereka. Stoltz menyusun suatu instrument yang mengukur daya tahan seseorang ketika ia menghadapi rintangan atau kegagalan atau kesulitan. Ia menganalogikan bahwa hidup ini ibarat seorang yang mendaki gunung. Untuk mencapai puncak ia harus melewati sejumlah rintangan. Berdasarkan kemampuannya mengatasi rintangan tersebut.

“Konsep *adversity* dari Stoltz juga merupakan konsep yang menggaris bawahi ketahanan seseorang dalam menghadapi rintangan untuk mencapai suatu tujuan. Konsep ini cukup relevan dengan wirausaha karena seperti dijelaskan sebelumnya wirausaha sering menemui hambatan dan rintangan dalam mengelola usaha. Sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungn usaha, faktor ketahanan ini merupakan hal nyata dalam kehidupan sehari-hari”⁴⁰.

Tabel II.1

The Characteristics or High and Low Adversity Intelligence Scores

| Adversity intelligence rendah | Adversity intelligence tinggi |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> a. mudah menyerah b. menjadi kewalahan c. menjadi depresi d. bukan seseorang yang memiliki potensi penuh e. merasa tidak berdaya f. menderita g. terperosok ke dalam masalah h. menghindari pekerjaan yang menantang i. tidak menggunakan ide atau alat yang baik | <ul style="list-style-type: none"> a. Ulet dalam menghadapi kesulitan b. Mempertahankan performa c. optimis d. berkembang terhadap perubahan e. tetap sehat, enerjik f. menghadapi tantangan yang sulit dan kompleks g. berinovasi untuk menemukan solusi h. belajar tumbuh dan memperbaiki |

⁴⁰ Benedicta, *Op.Cit.*, h.61

Dalam *entrepreneur* terdapat beberapa kepribadian, salah satunya adalah kepribadian *adversity* dari Stoltz. Menurutnya, keberhasilan dapat berarti seberapa jauh orang bergerak ke depan dan menanjak, mengalami kemajuan misinya sepanjang hidup, menyingkirkan semua hambatan atau bentuk-bentuk kemalangan lainnya. Secara teoritis, konsep *adversity* ini terkait dengan wirausaha karena dalam menjalankan usaha pribadi memerlukan keberanian untuk menghadapi kegagalan dan kemauan untuk mencoba terus-menerus sampai berhasil.

Menyerah dan kehilangan harapan menimbulkan kesulitan yang lebih besar bagi semua orang karena tanatangannya akan semakin buruk, jumlah orang yang mau mendaki dinding terjal yang menghadang itu semakin sulit. Menurut Stoltz “Hubungan antara *adversitas* dan harapan digambarkan dengan semakin tinggi kecerdasan menghadapi kesulitan seseorang semakin tinggi harapan serta keyakinan akan berhasil”⁴¹.

Beberapa penelitian sebelumnya dari para ahli telah membuktikan bahwa “faktor kepribadian seperti kebutuhan berprestasi, dan keyakinan diri merupakan prediktor signifikan intensi kewirausahaan”⁴². Kemudian ditambahkan oleh Benedicta.P dalam bukunya yang berjudul *Kewirausahaan dari sudut pandang psikologi kepribadian*, “*adversity* juga merupakan kepribadian yang masuk dari bagian dari jiwa wirausaha sehingga disini terdapat keterkaitan atau hubungan

⁴¹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Tantangan Menjadi Peluang* (Jakarta: Grasindo, 200), h. 39

⁴² Nurul Indarti dan Rokhimah, “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia”, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Oktober 2008, vol.23 no 4

antara kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) dengan intensi berwirausaha”⁴³.

“Stoltz, Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausaha karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang, Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang atau inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *adversity intelligence* dalam diri individu memiliki hubungan dengan intensi untuk berwirausaha”⁴⁴.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Tony Wijaya bahwa “terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha”⁴⁵. Hubungan positif tersebut menjelaskan semakin tinggi *adversity intelligence* individu, maka semakin tinggi intensi berwirausaha.

Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitian yang dilakukan Wustari bahwa “*There are positive and significant relationships between self resilience / high adversity quotient score and entrepreneurial intention, which mostly has strongly by the control dimensions*”⁴⁶. Yang dapat diartikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ketekunan diri atau kecerdasan menghadapi hambatan dengan intensi wirausaha, yang mana hubungan paling kuat terletak pada dimensi kontrol.

⁴³ Benedicta, *Op.Cit.*, h.57

⁴⁴ Tony wijaya, *Op.Cit.*, h.123

⁴⁵ Tony wijaya, *Op.Cit.*, h.127

⁴⁶ Wustari H. Mangunjaya, “The Relationship of Resilience And Entrepreneurial Intentions”, *Proceedings International Entrepreneurship Congress*, October 2009, p. 203

Kruger et al, menyatakan bahwa “*resilience or adversity intelligence is associated strongly with initiating and persisting at goal directed activity, it also associated significantly with entrepreneurial intention*. Yang dapat diartikan bahwa daya juang atau *adversity intelligence* berhubungan kuat dengan permulaan dan penetapan tujuan, hal ini juga berhubungan signifikan dengan intensi berwirausaha”⁴⁷.

Lalu menurut Zhao et al; Seagel dan Wijaya menyatakan bahwa “Sikap individu yang mampu mentoleransi risiko dan berani menghadapi rintangan dalam dunia usaha, dapat meningkatkan intensinya untuk berwirausaha”⁴⁸.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dalam menghadapi tantangan (*adversity intelligence*) adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan, melalui aspek-aspek *control, origin ownership, reach* dan *endurance*.

B. Kerangka Berpikir

Semakin sulitnya memperoleh pekerjaan, membuat para calon lulusan sarjana perguruan tinggi tidak dapat menggantungkan harapan untuk memperoleh pekerjaan. Dan wirausaha menjadi salah satu alternatif jalan keluar untuk masalah ini.

Menciptakan suatu usaha bukanlah hal yang mudah, akan ada banyak tantangan maupun kesulitan. Dibutuhkan kemampuan dan kecerdasan untuk

⁴⁷ Norris Krueger, William Schulte, Jeffery stamp, “Beyond inten: antecedents of resilience and precipitating events for social entrepreneurial intentions and action”.USASBE 2008 Proceedings.P.1098

⁴⁸ Toni Wijaya,”Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah” Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, vol 10 no. 2, September 2008, h.96

mengubah segala macam tantangan atau hambatan menjadi peluang. Hal ini dinamakan kecerdasan keuletan atau kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*). Tiap orang memiliki respon yang berbeda terhadap kesulitan yang mereka hadapi. Terdapat tiga golongan yakni *quitter*, *champer* dan *climber*.

Mereka yang berhenti (*quitter*), merupakan individu yang memilih keluar menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka dalam bekerja memperlihatkan sedikit ambisi, motivasi yang rendah, dan sedikit mengambil resiko. Mereka yang berkemah (*champer*), merupakan individu yang puas dengan apa yang telah mereka raih, dan telah merasa dirinya sebagai individu yang berhasil. Mereka tidak lagi mengembangkan diri melainkan hanya mempertahankan agar apa yang mereka raih dapat tetap mereka miliki. Para pendaki (*climber*), individu yang menyambut baik tantangan dan mereka bisa memotivasi diri sendiri, serta selalu mencari cara-cara baru untuk berkembang. Climbers bekerja dengan penuh visi, penuh inspirasi dan selalu menemukan cara untuk membuat sesuatu menjadi yang terbaik dalam pekerjaannya.

Dalam *adversity intelligence* ada aspek *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance*, yang membentuk dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah. Individu yang memiliki kendali (*control*) yang tinggi akan dapat menimbulkan intensi untuk menangkap peluang yang ada, dalam hal ini peluang usaha.

Origin & ownership atau asal-usul dan pengakuan, apa bila individu memandang penyebab kesalahan bukan berasal dari diri individu melainkan berasal dari luar / masalah itu sendiri, maka akan timbul intensi untuk melakukan

sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha bagian dari masalah dalam diri individu akan memiliki kreativitas, kemandirian berwirausaha.

Jangkauan (*reach*) faktor sejauh mana kesulitan yang dihadapi individu, semakin besar kesulitan yang dihadapi individu maka akan semakin rendah intensi individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang merasa peluang yang ada dapat dijangkau akan memiliki intensi untuk melakukan wirausaha.

Daya tahan (*endurance*), jangka waktu masalah yang dihadapi, apabila lama masalah yang dihadapi maka intensi yang ada dalam diri individu menjadi rendah. Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan suatu masalah yang menghabiskan waktu akan berupaya melakukan wirausaha.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Hanya sedikit dari mereka yang terus bertahan dan berjuang hingga tantangan yang menjadi masalah tersebut dapat diselesaikan dengan waktu lebih cepat dibandingkan orang-orang yang tidak mengoptimalkan *adversity intelligence* mereka, mereka yang tergolong *adversity intelligence* -nya rendah, lebih memilih berhenti bahkan cenderung menghindar dari masalah. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang baik lebih mampu meningkatkan intensi dalam berwirausaha sehingga dapat menjalankan usaha dengan baik dan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran terdidik.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi Berwirausaha”. Semakin tinggi Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) maka semakin tinggi pula Intensi Berwirausaha.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris dan fakta-fakta yang shahih atau valid serta dapat dipercaya. Tentang apakah terdapat hubungan antara (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi Berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi UNJ. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu pada bulan Desember 2010 sampai Januari 2011. waktu tersebut dipilih untuk melaksanakan penelitian, karena pada bulan tersebut perkuliahan mahasiswa efektif sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode survei dengan pendekatan korelasional*.⁴⁹ Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas (*adversity*

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009) h.82

intelligence) dengan variabel terikat (Intensi berwirausaha) pada mahasiswa FE UNJ.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."⁵⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan populasi terjangkaunya mahasiswa dari Pendidikan Ekonomi angkatan 2008 yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan yang berjumlah 320 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak proporsional (*Proportional Random Sampling*). "yaitu pengambilan sampel yang dilakukan tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi terjangkau."⁵¹ Teknik ini diambil berdasarkan pertimbangan bahwa seluruh populasi terjangkau memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel., dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampel yang diambil untuk penelitian sebanyak 167 orang.

Tabel III.1
Populasi Pengambilan Sampel

| Mahasiswa perjurusan | Jumlah | Perhitungan |
|-----------------------------|---------------|-----------------------------|
| Pend. Adm. perkantoran | 118 | $118/320 \times 167 = 61,5$ |
| Pend. Ekonomi dan koperasi | 110 | $110/320 \times 167 = 57,4$ |
| Pend. Akuntansi | 92 | $92/320 \times 167 = 48,1$ |
| Jumlah | 320 | 167 |

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 90

⁵¹ Sudjana, *Metoda Statistika*, Edisi Ke 6 (Bandung: Tarsito, 2005), hal 167.

E. Instrumen Penelitian

1. Intensi Berwirausaha

a. Definisi Konseptual

Intensi berwirausaha adalah niat seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha yang didasari oleh keinginan dan keputusan dalam dirinya untuk menciptakan suatu usaha.

b. Definisi Operasional

Intensi berwirausaha ini diukur dengan menggunakan indikator dan sub-indikator dari intensi berwirausaha yaitu indikator keinginan memiliki sub indikator menjadi wirausaha. Indikator keputusan sub indikatornya memulai bisnis, strategi. Diukur menggunakan skala likert.

c. Kisi-kisi instrument Intensi Berswirausaha

Kisi-kisi instrumen intensi berwirausaha pada mahasiswa disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel intensi berwirausaha dan juga memberikan sejauh mana instrumen ini mencerminkan indikator variabel intensi berwirausaha.

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur intensi berwirausaha terdiri atas dua konsep pembuatan instrumen yaitu yang akan diujicobakan dan kisi-kisi instrumen final yang nantinya digunakan untuk mengukur variabel intensi berwirausaha sesungguhnya.

Kisi-kisi ini disajikan dengan maksud memberikan informasi mengenai butir-butir yang didrop setelah dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan analisis butir soal. Selain itu juga memberikan gambaran seberapa jauh instrumen final masih mencerminkan indikator intensi berwirausaha. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur tingkat kepuasan kerja dapat dilihat pada tabel III.2.

Tabel III.2 Kisi-kisi Instrumen Variabel Y (Intensi Berwirausaha)

| No | Indikator | Sub indikator | Uji coba | | Drop | | Butir Valid | | Final | |
|----|-----------|----------------------|------------------|----------|-------|-----|------------------|-------|----------------|-------|
| | | | (+) | (-) | (+) | (-) | (+) | (-) | (+) | (-) |
| 1 | Keinginan | 1) Menjadi wirausaha | 1,2,9,15,20,26 | 5,6,7,22 | | 5,6 | 1,2,9,15,20,26 | 7,22 | 1,2,6,10,15,20 | 5,17 |
| 2 | Keputusan | 1) Memulai bisnis | 3,10,11,14,24 | 8,16,18 | 10,14 | 8 | 3,11,24 | 16,18 | 3,7,19 | 11,13 |
| | | 2) Strategi | 4,12,13,17,21,23 | 19,25 | | 25 | 4,12,13,17,21,23 | 19 | 4,8,9,12,16,18 | 14 |

Dan untuk mengisi kuesioner dengan menggunakan model skala likert, telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan. responden dapat memilih jawaban yang sesuai dengan setiap item jawaban bernilai 1 s/d 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table III.3.

Tabel III.3

Sakala Penilaian Instrumen Intensi Berwirausaha

| Alternatif Jawaban | Bobot Skor | |
|---------------------------|--------------------|--------------------|
| | Pernyataan Positif | Pernyataan Negatif |
| Sangat Setuju (SS) | 5 | 1 |
| Setuju (S) | 4 | 2 |
| Ragu-ragu (R) | 3 | 3 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 4 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 5 |

d. Validasi Instrumen

Proses pengembangan instrument Intensi berwirausaha dimulai dengan penyusunan kuesioner skala Likert berbentuk kuesioner sebanyak butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variable Intensi berwirausaha seperti terlihat pada tabel 3.2.

Tahap berikutnya, konsep instrument dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrument tersebut telah mengukur indikator dari variabel intensi berwirausaha sebagaimana tercantum pada 3.2. Setelah disetujui, tahap selanjutnya adalah instrument diujicobakan kepada 30 orang mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan yaitu mahasiswa program, studi pendidikan ekonomi.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrument, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrmen.

$$r_{it} = \frac{\sum y_i \cdot y_t}{(\sum y_i^2)(\sum y_t^2)^{52}}$$

Keterangan :

r_{it} = koefisien korelasi skor butir dengan skor total

y_i = jumlah kuadrat deviasi skor dari Y_i

y_t = jumlah kuadrat deviasi skor dari Y_t

Kriteria batas minimum pernyataan butir yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,361$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan didrop atau tidak digunakan.

Selanjutnya, dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan varian butir, yaitu dengan jalan mencari jumlah antara Y_i dikurangi \bar{Y} (rata-rata Y) dikuadratkan dan dibagi dengan jumlah responden, sehingga didapat jumlah varian butir (S_i^2) adalah 15,22 dan jumlah varians total (S_t^2) adalah 129,22. Kemudian, dimasukkan dalam rumus *alpha cronbrach*.

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

keterangan:

r_{ii} = koefisien reliabilitas tes

k = cacah butir

S_i^2 = varians skor butir

S_t^2 = varians skor total

⁵² Pudji Muljono, *Validasi Instrumen dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Lokakarya FIS UNJ, 2003),h.8

Dari hasil perhitungan diperoleh dan rii sebesar 0.92 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa koefisien reabilitasnya termasuk dalam kategori (0.800-1.000), maka instrumen memiliki reabilitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah 20 butir pernyataan inilah yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur variabel intensi berwirausaha.

2. Adversity Intelligence

a. Definisi Konseptual

Adversity intelligence adalah kecerdasan dalam menghadapi tantangan (*adversity intelligence*) adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan, melalui aspek-aspek *control, origin ownership, reach* dan *endurance*.

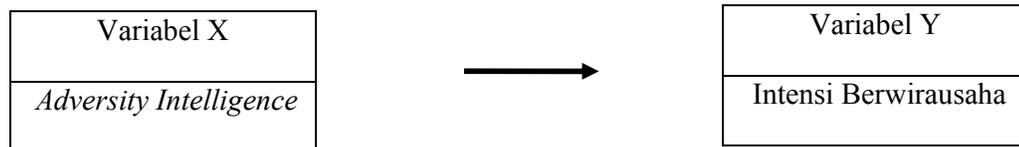
b. Definisi Operasional

Adversity intelligence merupakan data primer, diukur berdasarkan standar instrumen yang telah valid yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, terdapat butir-butir pernyataan yang mencerminkan dimensi *control, origin dan ownership, reach, dan endurance*. Instrumen ini telah digunakan dalam berbagai penelitian, diantaranya: oleh Gideon D. Markman dengan reliabilitas sebesar 0,85; oleh Yoseph Pedhu dengan reliabilitas sebesar 0,87; dan oleh Afifah Kusumawardhani dengan reliabilitas sebesar 0,97.

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel digunakan untuk memberikan arah gambaran dari penelitian yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan, terdapat kaitan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu tingkat Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha mahasiswa yang merupakan studi korelasional.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyusun konstelasi hubungan sebagai berikut.



Keterangan:

X = Variabel Bebas, yaitu Adversity Intelligence

Y = Variabel Terikat, yaitu Intensi Berwirausaha

→ = arah hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari persamaan regresi dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX \text{ }^{53}$$

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut

⁵³ Sudjana, Metode Statistik (Bandung: Tarsito. 2005)h. 315

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}^{54}$$

2. Uji Persyaratan Analisis

Menguji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji Lilliefors, pada taraf signifikan (α) = 0,05. Dengan rumus:

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

$F(Z_i)$ = merupakan peluang baku

$S(Z_i)$ = merupakan proporsi angka baku

$L_o = L$ obeservasi (harga mutlak besar)

Dengan hipotesis statistik:

H_o : Galat Taksiran Regresi Y atas X berdistribusi normal

H_i : Galat Taksiran Regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian :

Jika L_o (hitung) < L_t (table) maka diterima H_o . Jadi galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

3. Uji hipotesis

c. Uji Keberartian Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak berarti.

⁵⁴ Ibid. h. 315

Dengan hipotesis Statistika :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta > 0$$

Kriteria pengujian keberartian regresi adalah:

Terima H_0 Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan,

Tolak H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Regresi dinyatakan sangat berarti jika berhasil menolak H_0

Langkah perhitungan keberartian regresi terlihat pada tabel Anava dibawah ini:

Tabel III.4
TABEL ANAVA

| Sumber Varians | Jumlah Kuadrat (JK) | Derajat Bebas (db) | Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK) | $F_{hitung} (F_0)$ | $F_{tabel} (F_t)$ |
|-----------------|---|--------------------|--------------------------------|--------------------------|-------------------|
| Total (T) | $\sum Y^2$ | N | - | - | - |
| Regresi (a) | $\frac{(\sum Y)^2}{n}$ | 1 | - | - | - |
| Regresi (b/a) | $B(\sum xy)$ | 1 | $\frac{JK(b)}{db(b)}$ | $\frac{RJK(b)}{RJK(s)}$ | - |
| Sisa (s) | $JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$ | n-2 | $\frac{JK(s)}{db(s)}$ | - | - |
| Tuna Cocok (TC) | $JK(s) - JK(G)$ | k-2 | $\frac{JK(TC)}{Db(TC)}$ | $\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$ | - |
| Galat (G) | $JK(G) \frac{\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n}$ | n-k | $\frac{JK(G)}{db(G)}$ | - | - |

d. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut merupakan bentuk linier atau non linier.

Dengan hipotesis statistika :

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_1 : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria pengujian linieritas regresi adalah:

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Regresi dinyatakan linier bila berhasil menerima H_0 .

4. Uji Koefisien Korelasi

Menghitung r_{xy} menggunakan rumus “r” (produk moment) dari Karl Pearson, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad ^{55}$$

Dimana,

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X^2)(\sum Y^2)}{n}$$

$$\sum x^2 = \sum X - \frac{(\sum X^2)}{n}$$

$$\sum y^2 = \sum Y - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

Keterangan:

r_{xy} = Tingkat keterkaitan hubungan

$\sum x$ = Jumlah skor dalam sebaran x

⁵⁵ *Loc.Cit*, h. 76

$\sum y$ = Jumlah skor dalam sebaran y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian x dan y

5. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Menghitung Uji-t untuk mengetahui signifikan koefisien korelasi dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}} \quad ^{56}$$

Keterangan:

t_{hitung} : Skor signifikan koefisien korelasi

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

n : Banyaknya sample / data

Hipotesis statistic :

$H_0 : \rho = 0$

$H_1 : \rho > 0$

Dengan Kriteria pengujian :

Terima H_0 bila $t_{hitung} < t_{tabel}$

Tolak H_0 bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis berarti

Hal ini dilakukan pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan (dk)= n-2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan berarti koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan positif.

⁵⁶ *Loc.Cit*, h. 76

6. Uji koefisien Determinasi

Untuk mengetahui persentase besarnya variasi Y ditentukan oleh X dengan menggunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\% \text{ }^{57}$$

Dimana,

KD = Koefisien Determinasi

r_{xy}^2 = Koefisien Korelasi Product Moment

⁵⁷ Sujana, *op.cit*,h.377

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian merupakan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data dari dua variabel dalam penelitian ini yang diperoleh melalui proses pengisian kuesioner oleh 167 responden. Pengolahan skor dalam hasil penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan terapan.

Deskripsi data dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Kedua bagian tersebut adalah data *adversity intelligence* sebagai variabel terikat dan data intensi wirausaha sebagai variabel bebas. Secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Data Intensi Wirausaha (Variabel Y)

Intensi wirausaha memiliki 20 pernyataan dalam instrumen penelitian yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas. Terbagi ke dalam 2 indikator yaitu keinginan dan keputusan. Data yang diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa skala likert sebanyak 20 pernyataan oleh 167 mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta dan berdasarkan perhitungan data diperoleh skor terendah 67 dan skor tertinggi 90, jumlah skor adalah 12490, sehingga skor rata-rata sebesar 74.79 ; varians (S^2) sebesar 0.303 dan simpangan baku (S) sebesar 0.55 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 27).

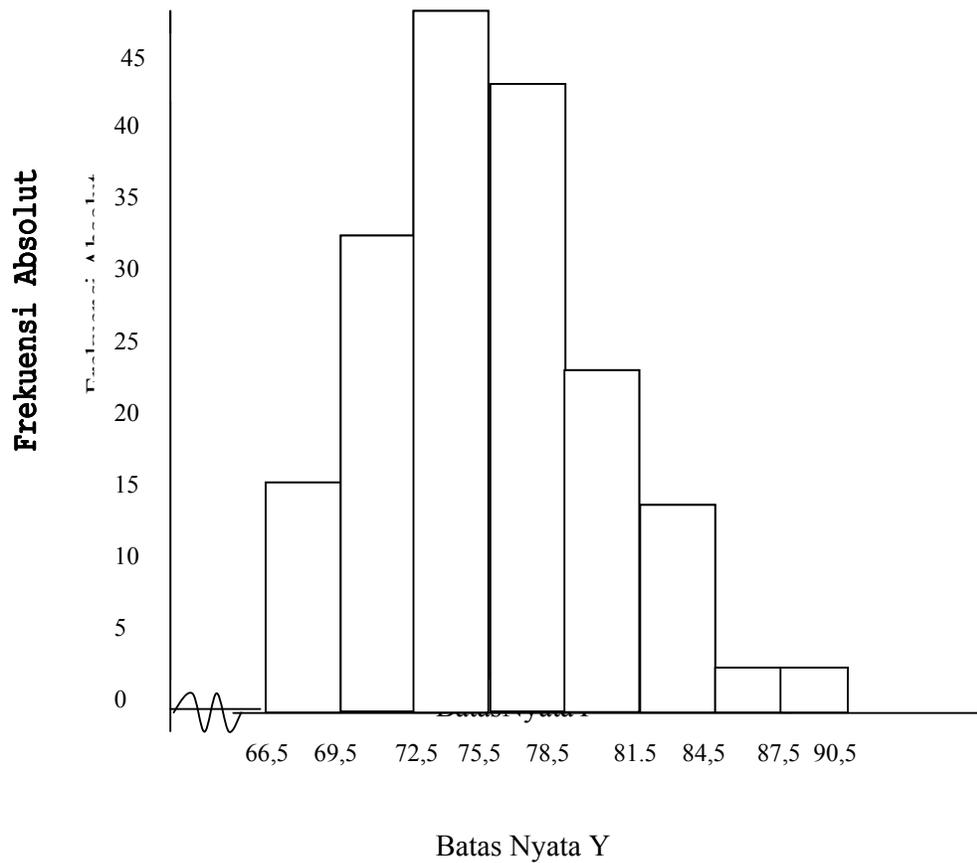
Distribusi frekuensi data intensi wirausaha dapat dilihat pada tabel IV.1 dimana rentang skor adalah 23, banyaknya kelas interval 8, panjang kelas 3 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 14).

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Intensi Wirausaha

| Kelas interval | batas bawah | batas atas | F.absolut | F.relatif |
|----------------|-------------|------------|-----------|-----------|
| 67-69 | 66.5 | 69.5 | 15 | 8.9% |
| 70-72 | 69.5 | 72.5 | 33 | 19.8% |
| 73-75 | 72.5 | 75.5 | 47 | 28.2% |
| 76-78 | 75.5 | 78.5 | 41 | 24.6% |
| 79-81 | 78.5 | 81.5 | 21 | 12.5% |
| 82-84 | 81.5 | 84.5 | 8 | 4.8% |
| 85-87 | 84.5 | 87.5 | 1 | 0.6% |
| 88-90 | 87.5 | 90.5 | 1 | 0.6% |
| | | | 167 | 100% |

Untuk mempermudah penafsiran data kepuasan kerja dapat dilihat pada gambar IV.1.

Gambar IV.1
Grafik Histogram Intensi Wirausaha



Berdasarkan grafik histogram pada gambar IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Intensi wirausaha yaitu 47 terletak pada interval kelas ke- (tiga) antara 73-75 dengan frekuensi relatif sebesar 28,20% dan frekuensi terendahnya adalah 1 terletak pada interval kelas 7 dan 8 yakni antara 85-87 dan 89-90 dengan frekuensi relatif pada keduanya sebesar 0,60%.

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator variabel intensi wirausaha terlihat bahwa indikator yang memiliki skor yang paling besar

adalah indikator keinginan yaitu sebesar 50,32%. Selanjutnya, indikator keputusan sebesar 49,68% (proses perhitungan terdapat pada lampiran 33). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.3

Tabel IV.3

Rata-rata Hitung Skor Indikator Intensi Wirausaha

| Indikator | Keinginan | Keputusan |
|---------------------|-----------|-----------|
| Jml Soal | 8 | 12 |
| Skor/ Persentasi | 50,32 | 49,68% |

Tabel IV.4

Rata-rata Hitung Skor Sub Indikator Intensi Wirausaha

| Indikator | Keinginan | Keputusan | |
|-----------------|-------------------|----------------|----------|
| Sub Indikator | Menjadi wirausaha | Memulai bisnis | Strategi |
| Jml soal | 8 | 5 | 7 |
| Skor/presentase | 100% | 51,14 % | 48,86% |

2. Data Kecerdasan Menghadapi Hambatan (Variabel X)

Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity intelligence*) memiliki 40 pernyataan. Terbagi kedalam 4 dimensi yaitu *Control*, *Origin & ownership*, *Reach*, dan *Endurance*.

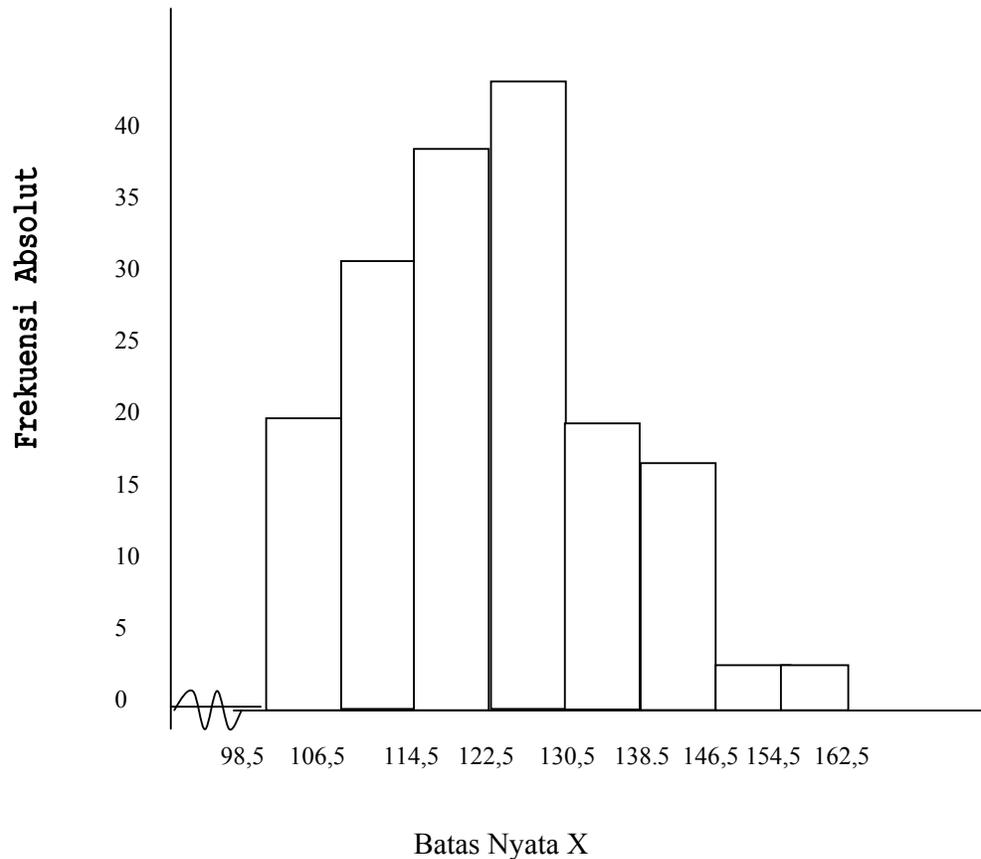
Data yang diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian oleh 167 responden dan berdasarkan hasil perhitungan data *adversity intelligence* diperoleh skor terendah 99 dan skor tertinggi 162 jumlah skor adalah 20400, skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 122,15; varians (S^2) sebesar 154,409 dan simpangan baku (S) sebesar 14,42. (proses perhitungan terdapat pada lampiran 17).

Distribusi frekuensi data *adversity intelligence* dapat dilihat pada tabel IV.2 dimana rentang skor adalah 63, banyaknya kelas interval 8, panjang kelas 8 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 2).

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi *Adversity intelligence*

| Kelas interval | batas bawah | batas atas | F.absolut | F.relatif |
|----------------|-------------|------------|-----------|-----------|
| 99-106 | 98.5 | 106.5 | 20 | 11.98% |
| 107-114 | 106 | 114.5 | 30 | 17.9% |
| 115-122 | 114.5 | 122.5 | 36 | 21.54% |
| 123-130 | 122.5 | 130.5 | 42 | 25.2% |
| 131-138 | 130.5 | 138.5 | 19 | 11.4% |
| 139-146 | 138.5 | 146.5 | 18 | 10.8% |
| 147-154 | 146.5 | 154.5 | 1 | 0.59% |
| 155-162 | 154.5 | 162.5 | 1 | 0.59% |
| | | | 167 | 100% |

Gambar IV.2
Grafik Histogram *Adversity intelligence*



Berdasarkan grafik histogram pada gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel *Adversity intelligence* yaitu 42 terletak pada interval kelas ke-4 (empat) yakni antara 123 – 130 dengan frekuensi relatif sebesar 25,20% dan frekuensi terendahnya adalah 1 terletak pada interval kelas ke-7 dan 8 yakni antara 147 – 154 dan 155-162 dengan frekuensi relatif pada keduanya sebesar 0.59%. Jumlah frekuensi yang berada pada skor rata-rata sebanyak yaitu sebanyak 42 orang (25,2%), sedangkan jumlah frekuensi yang

berada diatas rata-rata sebanyak 39 orang (23,38%) dan jumlah frekuensi yang berada di bawah rata-rata sebanyak 86 orang (51,42%).

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator dari variabel *adversity intelligence* terlihat bahwa indikator yang memiliki skor paling besar adalah indikator *Origin dan Ownership* yaitu sebesar 26,19% (proses perhitungan terdapat pada lampiran). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.3

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *adversity intelligence* yang paling dominan pada mahasiswa/i adalah *Origin dan Ownership*. Untuk kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) yang dimiliki mahasiswa/i adalah dimensi *Origin dan Ownership* (proses perhitungan terdapat pada lampiran). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.4

Tabel IV.3
Rata-Rata Hitung Skor Kecerdasan Menghadapi Hambatan
(Adversity Intelligence)

| Indikator | <i>Control</i> | <i>Origin dan Ownership</i> | <i>Reach</i> | <i>Endurance</i> |
|---------------------|----------------|-----------------------------|--------------|------------------|
| Jml Soal | 10 | 10 | 10 | 10 |
| Skor/ Persentasi | 24,98% | 26,19% | 25,97% | 22,86% |

B. Analisis Data

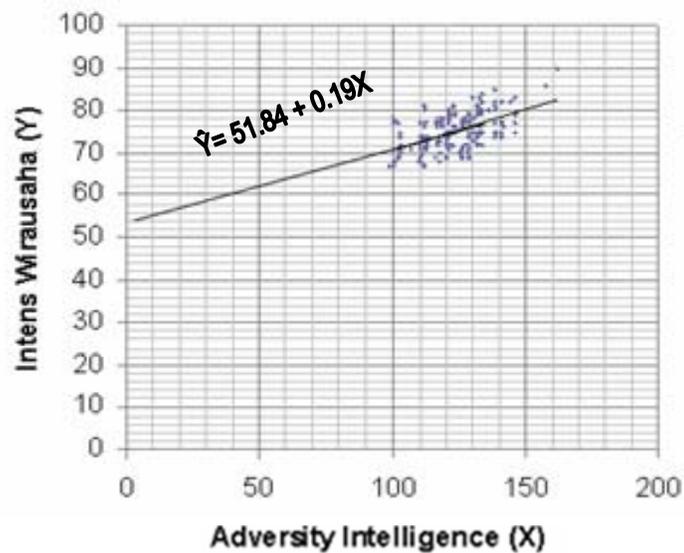
1. Persamaan Garis Regresi

Analisis regresi linier sederhana terhadap kedua variabel penelitian yaitu Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi

Wirausaha menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0.19 dan konstanta sebesar 51.84. Jadi, bentuk hubungan antara *Adversity intelligence* sebagai variabel X dan Intensi wirausaha sebagai variabel Y, memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 51.84 + 0.19X$ (proses perhitungan terdapat pada lampiran 19). Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor (*adversity intelligence*) akan mengakibatkan kenaikan intensi wirausaha sebesar 0.19 skor pada konstanta 51.84.

Persamaan garis regresi $\hat{Y} = 51.84 + 0.19X$ dapat dilukiskan pada gambar IV.3 berikut ini

Gambar IV.3
Persamaan Garis Regresi $\hat{Y} = 51.84 + 0.19X$



Persamaan Garis Regresi

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan menggunakan Uji Lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ untuk sampel sebanyak 167 orang responden, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (Lo) < L_{tabel} (Lt)$ dan sebaliknya jika $L_{hitung} (Lo) > L_{tabel} (Lt)$ maka galat taksiran Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan Uji Lilliefors menyimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} (Lo)$ maksimum sebesar 0.04919 sedangkan $L_{tabel} (Lt)$ pada taraf nyata (α) 0.05 diperoleh nilai sebesar 0.068. Ini berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ (proses perhitungan terdapat pada lampiran 24). Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut :

Tabel IV.5
Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

| Galat Taksiran | Lo | Ltabel (0.05) | Keputusan | Keterangan |
|----------------|---------|---------------|-----------|------------|
| Y atas X | 0.04919 | 0.068 | Terima Ho | Normal |

b. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan regresi linier atau non linier, dengan kriteria pengujian linier apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka persamaan regresi non linier. Uji linieritas regresi diperoleh dengan membagi $RJK_{(TC)}$ dari jumlah kuadrat tuna cocok dibagi

derajat kebebasan tuna cocok dengan $RJK_{(G)}$ dari jumlah kuadrat galat dibagi derajat kebebasan galat.

Selanjutnya, hasil perhitungan dikonsultasikan pada tabel distribusi F dengan menggunakan dk pembilang $(k - 2) = 24$ dan dk penyebut $(n - k) = 150$ dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh $F_{hitung} = 0,33$ sedangkan $F_{tabel} = 1,51$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti regresi linier. (proses perhitungan terdapat pada lampiran 27). Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.6. Dengan demikian penelitian dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis yang menggunakan analisis korelasi dan regresi.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi Wirausaha”. Selanjutnya dilakukan uji keberartian persamaan regresi Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi Wirausaha yang hasil perhitungannya dapat dilihat dalam tabel IV.6.

Tabel IV.6
ANAVA Untuk Uji Keberartian dan Kelinieran Persamaan Regresi
Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi
Wirausaha
 $\hat{Y} = 51.84 + 0.19X$

| Sumber Varians | Jumlah Kuadrat (JK) | Derajat Bebas (db) | Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK) | F _{hitung} (F _o) | F _{tabel} (F _t) |
|----------------|---------------------|--------------------|--------------------------------|---------------------------------------|--------------------------------------|
| Total (T) | 943689 | 167 | | | |
| Regresi (a) | 940875,559 | 1 | | | |
| Regresi (b/a) | 936,4036 | 1 | 936,4036 | 82,35 | 3,91 |
| Sisa (s) | 1877,03 | 165 | 11,37 | | |
| Tuna | 146,057 | 33 | 4,42 | 0,33 | 1,51 |
| Cocok(TC) | 1730,973 | 132 | 13,11 | | |
| Galat (G) | | | | | |

Keterangan :

*) : Regresi berarti $F_{hitung} (82,35) > F_{tabel} (3,91)$

^{ns}) : Regresi linier $F_{hitung} (0,33) < F_{tabel} (1,51)$

Pada tabel distribusi F dengan menggunakan dk pembilang 1 dan dk penyebut $(n-2) = 150$ pada $\alpha = 0.05$ diperoleh $F_{hitung} = 82,35$, sedangkan $F_{tabel} = 3.91$. dari hasil pengujian seperti ditunjukkan pada tabel IV.6 menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa regresi berarti (proses perhitungan terdapat pada lampiran 26).

Hasil pengujian pada tabel diatas menyimpulkan bahwa bentuk hubungan antara Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi Wirausaha adalah linier dan signifikan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bukan secara kebetulan Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) mempunyai hubungan dengan Intensi Wirausaha melainkan didasarkan pada analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0.05$).

Tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan koefisien korelasi. Perhitungan koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keterikatan hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi Wirausaha diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0.58$ (proses perhitungan terdapat pada lampiran 29). Untuk uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.7

Tabel IV.7
Pengujian Signifikansi
Koefisien Korelasi Antara Variabel X dan Variabel Y

| Koefisien antara variabel X dan variabel Y | Koefisien Korelasi | Koefisien Determinasi | t_{hitung} | t_{tabel} |
|--|--------------------|-----------------------|--------------|-------------|
| | 0.58 | 33.64% | 9.18 | 1.645 |

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Intelligence*) dengan Intensi wirausaha sebagaimana terlihat pada tabel IV.7 diatas diperoleh $t_{hitung} = 9.18$ dan $t_{tabel} = 1.645$ (proses perhitungan terdapat pada lampiran 30). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0.58$ adalah signifikan.

Hasil perhitungan koefisien determinasi $r_{xy}^2 = (0.58)^2 = 0.3364$. Hal ini berarti sebesar 33.64% variasi Intensi Wirausaha pada mahasiswa (variabel Y) ditentukan oleh Kecerdasan menghadapi hambatan/ *adversity intelligence* (variabel X), sedangkan 66.36% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya (proses perhitungan terdapat pada lampiran 31).

E. Interpretasi Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diketahui adanya hubungan positif antara Kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dari perhitungan itu pula maka dapat diinterpretasikan bahwa Kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) mempengaruhi intensi wirausaha pada mahasiswa, atau dengan kata lain semakin tinggi Kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) seorang mahasiswa maka semakin tinggi pula intensi wirausaha mahasiswa/i tersebut. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah Kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) mahasiswa/i maka semakin rendah pula intensi wirausaha mahasiswa/i tersebut.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dilakukan selama melakukan penelitian ini, diantaranya adalah keterbatasan faktor yang diteliti yakni hanya mengenai hubungan antara Kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) dengan intensi wirausaha, sementara intensi wirausaha dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain itu, diharapkan bagi peneliti akan lebih memperhatikan keterbatasan-keterbatasan ini, sehingga keterbatasan dalam penelitian ini dapat dihindari atau akan menjadi bahan pertimbangan untuk lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya, antara lain :

1. Terbatasnya waktu yang dimiliki responden untuk mengisi kuesioner, karena diperlukan waktu yang relatif lama dalam penyebaran dan pengisian kuesioner untuk uji coba maupun kuesioner penelitian.
2. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan mengenai Kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) terhadap intensi wirausaha.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Intensi berwirausaha adalah niat seseorang untuk melakukan tindakan wirausaha yang didasari oleh keinginan dan keputusan dalam dirinya untuk menciptakan suatu usaha.
2. Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity intelligence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merespon kesulitan, hambatan dan tantangan yang dihadapinya dengan mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai suatu tujuan, melalui aspek-aspek: kontrol (*control*), asal-usul (*origin*), pengakuan (*ownership*), jangkauan (*reach*), daya tahan (*endurance*).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Hal ini didasarkan pada perhitungan koefisien korelasi sebesar 0.58, maka semakin tinggi kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) pada mahasiswa maka akan semakin tinggi pula intensi wirausaha mahasiswa tersebut.
4. Intensi wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta ditentukan oleh kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) sebesar 33.64% dan sisanya sebesar 66.36% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pendidikan, akses kepada modal, dukungan sosial,

latar belakang keluarga, dan kurangnya pengalaman mahasiswa dalam berwirausaha.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) merupakan salah satu faktor yang menentukan intensi wirausaha.

Implikasi dari penelitian ini adalah:

Bahwa setiap mahasiswa/i harus mampu menciptakan kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) kepada tingkat *adversity intelligence* yang tinggi sehingga mahasiswa/i tersebut dapat lebih yakin, percaya serta menghargai kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu merealisasikan kemampuannya tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa/i tersebut.

Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) yang perlu untuk terus dimiliki oleh mahasiswa/i adalah *origin dan ownership*. Dalam hal ini seorang mahasiswa/i harus memahami asal-usul dan pengakuan (*origin dan ownership*), siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitannya dan sejauh manakah mengakui akibat-akibat kesulitan itu dan tidak menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Sedangkan *adversity intelligence* yang perlu ditingkatkan

adalah daya tahan (*endurance*). Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang menyadari dalam menghadapi setiap permasalahan dan kurang meyakini bahwa tidak ada masalah yang sifatnya permanen atau berlangsung selama-lamanya dan harus percaya bahwa ia dapat menyelesaikan masalahnya.

C. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang dilakukan yang didukung hasil perhitungan dan teori-teori yang ada maka peneliti mencoba menyampaikan masukan sebagai berikut :

1. Mahasiswa/i yang memiliki intensi berwirausaha yang cukup tinggi disarankan untuk tetap memupuk hasrat dalam dirinya dengan menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam berwirausaha dengan mengikuti kegiatan seperti pelatihan-pelatihan atau *workshop*, baik yang diadakan di dalam kampus maupun diluar kampus atau tempat lain yang dapat mendukung terbentuknya/ terciptanya perilaku berwirausaha.
2. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) yang tinggi diharapkan untuk mempertahankan kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) yang dimiliki sehingga dalam konteks penelitian ini, dapat meningkatkan intensi untuk berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) yang rendah diharapkan mau untuk meningkatkan kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) yang dimiliki dengan cara mengubah pola pikir menjadi lebih positif dan optimis, sehingga berkembang

menjadi individu yang berpandangan lebih optimis dalam menghadapi kesulitan. Mahasiswa juga disarankan untuk mencoba untuk tidak menghindari kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

3. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pendidikan khususnya bagi pendidikan kewirausahaan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta agar memperhatikan kecerdasan menghadapi hambatan (*adversity intelligence*) dan intensi berwirausaha sebagai faktor internal atau personal yang perlu ditingkatkan. Serta pola pendidikan perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang, serta keterampilan dan pengetahuan berwirausaha seperti pendirian usaha dan mengelola usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kumayi, Sulaiman. *Kecerdasan 99: Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*. Jakarta: Mizan, 2005.
- Chew Ee Lin, Noor Hazalina, Aizzat MN, "Examining A Model Of Entrepreneurial Intention Among Malaysians Using SEM Procedure", *European Journal Of Scientific Research*. 2009, vol. 33 no. 22, P.365-373.
- Choo, Stephen And Melvin Wong. "*Entrepreneurial Intention: Triggers And Barriers To New Venture Creations In Singapore*". *Singapore Management Review*. 2006, vol. 28 no. 2, P.47-64.
- Christanti, Dessi. "Sikap Ataukah *Significant Other* Yang Dapat Mempengaruhi Remaja Memiliki Intensi Membuang Sampah Sesuai Jenisnya", *Jurnal Manasa*. Desember 2008, vol. 2 no. 2, hal.129-145.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Hisrich, Robert D. *Entrepreneurship*. 7th ed. Newyork: McGrawHill, 2008.
- Indarti, Nurul dan Rokhimah. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia", *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Indonesia*. Oktober 2008, vol. 23 no. 4, h. 1-27.
- Indarti, Nurul Dan Stein Kristiansen. "*Determinants of Entrepreneurial Intention The Case of Norwegian Students*", *Gajah Mada International Journal of Business*. Januari 2003, vol.5 no.1, P.79-95.
- Krueger, Norris, et. al. "*Beyond Intent: Antecedents of Resilience and Precipitating Events For Social Entrepreneurial Intentions and Action*". *USASBE 2008 Proceeding*, P.1093-1107.

- Kusumawardhani, Afifah. "Hubungan Kemandirian Dengan *Adversity Intelligence* Pada Remaja Tuna Daksa", *Proceedings Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis-Himpsi*. 2008, h.252-257.
- Linan, Fransisco, Juan Carlos And Joaquin Guzman. *Temporal Stability Of Entrepreneurial Intention: A Longitudinal Study*. 4th European Summer University Conference On Entrepreneurship Bodo Graduate School Of Business And Nordland Research Institute 22nd to 26th August 2008, Norway, P.1-18.
- Linan, Fransisco And Yi When Chen. "Testing The Entrepreneurial Intention Model On Two-Country Sample", *Departemen d'Economica del'Empresa*. Spain, Juli 2006, p.1-28.
- Mahanani, Nonny, "The Relation Between *Adversity Intelligence* And Intention Of Cheating In Mathematics Lessons At Student", *Anima Indonesian Psychological Journal*. April 2005, vol.17 no.3, hal.285-296
- Mamahit, Henny Christine. "Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dan Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Katolik AtmaJaya", *Jurnal Ilmiah Psiko Edukasi*. Mei 2005, vol.3 no.1, h.34-46.
- Mangundjaya, Wustari H, "The Relationship Of Resilience And Entrepreneurial Intentions", *International Entrepreneurship Congress Proceeding*. Oktober 2009, P.199-204.
- Markman, Gideon D. "Are Perseverance and Self Efficacy Costless? Assesing Entrepreneur's Regretful Thinking", *Journal of Organizational Behavior*. 2005, 26, P.1-19.
- Musthofa Dan Jamaludin Ancok. "Hubungan Antara Bias Keputusan Dengan *Adversity Quotient* dan Anchor Dalam Pengambilan Keputusan", *Jurnal Sosiosains*. April 2005, vol.18 no.2, h.179-191.
- Nasution, Arman Hakim. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2007.

- Pedhu, Yoseph. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Daya Tahan Dengan Komitmen Hidup Membiara Para Frater Kongres X", *Jurnal Ilmiah Psiko-Edukasi*. Mei 2005, Vol.30 no.1, h.61-71.
- Prihatin, Benedicta. "Perbedaan Kreativitas Dan Self Efficacy Pada Mahasiswa Berintensitas Tinggi Menjadi Wirausaha Dan Mahasiswa Berintensitas Rendah Menjadi Wirausaha", *Jurnal Ilmiah Psiko-Edukasi*. Oktober 2007, vol.5 no.2, hal.116-133.
- Prihatin, Benedicta. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Sudjana. *Metode Statistika* Edisi ke 6. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sumardi. *Password Menuju Sukses*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Suryana. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba empat, 2000.
- Tundjing, Sia. "Hubungan Antara IQ, EQ dan AQ Dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU", *Anima Indonesian Psychological Journal*. 2001, vol.17 no. 1, h. 69-92.
- Turker, Duygu And Senem Sonmez Selcuk. "Which Factors Affect Entrepreneurial Intention of University", *Journal Of European Industrial Training*. 2009, vol. 33 no. 2, p.142-157.

- Wijaya, Toni. "Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. September 2008, vol.10 no.2, h. 93-104.
- Wijaya, Toni. "Hubungan *Adversity Intelligence* Dengan Intensi Berwirausaha", *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. September 2007, vol..9 no .2, hal 117-127.
- Yuliana. "Pengaruh Sikap Terhadap Pindah Kerja, Norma Subjektif, *Perceived Behavioral Control* Terhadap Intensi Pindah Kerja Pada Pekerja Teknologi Informasi", *Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Juni 2004, vol.6 no.11, h.1-18.